

Esensi Perbedaan Redaksi Perintah Membaca dalam Al-Qur'an

Setyawan

STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah

email: setyawanstiu@gmail.com

ABSTRAK

Redaksi perintah “membaca” dalam Al-Qur'an berbeda-beda, namun memiliki esensi yang sama, yaitu “qirâ'ah”, “tartîl” dan “tilâwah”. Untuk memahami dengan benar perbedaan tersebut perlu penelitian dan analisa yang mendalam dengan penelitian kepustakaan (*library research*), terutama dari aspek kebahasaan dan tafsir-tafsir. Redaksi “qirâ'ah” merupakan sebuah aktifitas intelektual yang terus menerus, mendalam dan intensif, yang meliputi membaca, menghafal, meneliti dan memahami. Adapun kata “tartîl” merupakan perintah bacaan yang berkualitas, yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an (ilmu tajwid), sehingga bacaan tersebut menjadi jelas, benar dan sesuai dengan aturan (kaidah). Sedangkan lafazh “tilâwah” merupakan perintah untuk mengikuti bacaan dan hafalan yang benar tersebut dengan pemahaman dan amalan, sehingga redaksi tersebut mencakup iman dan amal shaleh.

Kata kunci: *al-Qur'an, qirâ'ah, tartîl, tilâwah*

ملخص

اختلاف اللفظ واتفاق المعنى عن أمر "القراءة" في القرآن الكريم، وهي "القراءة" و "الترتيل" و "التلاوة". ولفهم هذه الاختلافات بشكل صحيح، تحتاج إلى بحث وتحليل متعمق بالبحث في المكتبات، خاصة من جوانب اللغة العربية والتفسير. أما لفظ "القراءة" هي نشاط فكري مستمر وعميق ومكثف، ويشمل هذا اللفظ على القراءة والحفظ والبحث والفهم. وأما لفظ "الترتيل" هو أمر يتعلق بصحة القراءة، وهي القراءة التي تتفق بالقواعد القراءة أو موافق بعلم التجويد، حتى أصبحت القراءة واضحة وصحيحة وموافقة بالقواعد. وأما لفظ "التلاوة" وهي أمر متابعة للقراءة الصحيحة والحفظ بالفهم والعمل، بحيث هذا اللفظ يشمل بين الإيمان والعمل الصالح.

الكلمات الدالة: القرآن، القرعة، ترتل، التلاوة

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* melalui malaikat Jibril dengan tujuan sebagai panduan dan bimbingan bagi manusia, baik panduan di dunia dan juga di akhirat kelak. Panduan abadi yang selalu relevan setiap zaman dan keadaan, mengurai dan solusi setiap permasalahan yang dihadapi manusia sepanjang zaman.

Keorisinalitas Al-Qur'an akan terus terjaga sepanjang zaman, sehingga ia akan selalu terhindar dari pemalsuan, pengurangan dan penambahan ayat dari siapapun, hanya saja penafsiran dari beberapa ayat yang harus melalui pendalaman makna bahasa dengan benar dan riwayat yang jelas juga shohih, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat menyalahi maksud ayat tersebut.

Redaksi Al-Qur'an itu bersifat "*al-Jawâmi' al-Kalim*" yaitu redaksi kata yang singkat namun mencakup makna dan maksud yang sangat luas. Demikianlah cara Al-Qur'an untuk membuat manusia harus mempelajari dan meneliti dengan benar sehingga mampu memahami ayat-ayatnya sesuai dengan teks dan konteks. Dengan demikian Al-Qur'an tidak boleh dipahami oleh sembarang orang atau asal menafsirkan ayat sesuai kehendaknya, untuk memahaminya harus melalui berbagai macam ilmu alat yang cukup, baik kaidah bahasa arab meliputi nahwu, shorof, balaghah, ulumul qur'an, ushul tafsir, dan disiplin ilmu lainnya.

Al-Qur'an memiliki cara yang sangat unik dan tingkat sastra maha tinggi dan sempurna untuk menyampaikan pesan kepada manusia, diantaranya ia menggunakan kata atau redaksi yang sama namun dengan maksud dan makna yang berbeda, dan terkadang sebaliknya ia menggunakan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki esensi yang sama. Diantara keunikan tersebut adalah redaksi perintah untuk "*membaca*" dalam Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda-beda, padahal memiliki esensi yang sama yaitu membaca. Kenapa harus dengan lafazh yang berbeda, jika memiliki tujuan yang sama?, pada pembahasan ini akan fokus terhadap redaksi tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Urgensi Membaca Dalam Islam

Membaca merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan informasi dan ilmu, sehingga sering disebut sebagai cendela ilmu. Islam sangat perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan kecerdasan umat, sehingga ayat yang pertama kali turunpun perintah untuk membaca Surat Al-Alaq ayat 1. Demikian juga perhatian Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap kemampuan umat dalam membaca, sebagaimana dalam peristiwa

perang badar, setelah kaum muslimin meraih kemenangan dan menawan beberapa orang kafir Quraisy, diantara bentuk tebusan mereka adalah mengajarkan membaca dan menulis kepada para sahabat di Madinah.

Rasulullah memotivasi umatnya agar selalu membaca, mempelajari dan memahami ilmu terutama Al-Qur'an, sebagaimana dalam sabdanya:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

Islam tidak menginginkan umatnya bodoh, ummi (buta huruf) dan tertinggal dalam keilmuan, baik dalam hal duniawi terlebih ukhrowi. Sangat banyak bukti-bukti perhatian islam terhadap kemampuan umat dalam membaca, belajar berbagai bidang ilmu dan menerapkannya dalam kehidupannya. Sekian banyak penemuan-penemuan hebat yang berasal dari kaum muslimin, seperti ilmu astronomi, falak, kedokteran, jam, matematika dan sekian banyak ilmu lainnya, itu semua dikarenakan mereka para ulama yang mampu membaca, mempelajari dan memahami sumber ilmu yaitu Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Membaca dan mengkaji ilmu adalah milik islam, tidak hanya sekedar budaya dan tradisi umat islam namun menjadi sarana ibadah kepada Allah, membaca artinya belajar, dan Allah akan memberikan banyak kemuliaan terhadap orang-orang yang belajar dan berilmu. Allah mengangkat derajat bagi orang yang berilmu yang diiringi dengan keimanan kepada Allah Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11.

2. Redaksi Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Dan Esensinya

Al-Qur'an merupakan mu'jizat sekaligus sebagai sumber segala ilmu yang Allah turunkan kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai panduan manusia, ia memiliki gaya sastra yang sangat sempurna, seperti redaksi perintah membaca dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan setidaknya ada tiga redaksi, yaitu:

a. Qirâ'ah

Kata ini berasal dari kata قرأ yang memiliki makna “membaca” terdapat 12 ayat dalam Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-A'râf [7]: 204, QS. An-Nahl [16]: 98, QS. Al-Isrâ' [17]: 14 dan 45, QS. Asy-Syu'ara' [26]: 199, QS. Al-Haqqah [69]: 19, QS. Al-Muzzammil [73]: 20, QS. Al-Qiyamah [75]: 18, QS. Al-Insyiqâq [84]: 21, QS. Al-

‘Alaq [96]: 1 dan 3. Di antara redaksi ini terdapat dalam surat al-‘Alaq ayat 1, sebagai wahyu yang pertama diturunkan, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Makna asli dari “*qira’ah*” adalah menyatukan (*jama’a*), baik mengumpulkan huruf, kalimat, yakni melafalkan huruf-hurufnya secara terpadu (dalam suatu kalimat) baik disertai dengan suara atau tidak (Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyah bil Qâhirah). Segala sesuatu yang dikumpulkan dapat disebut dengan istilah “*qara’a*”, sehingga kitab ini disebut Al-Qur’an karena berkumpulnya surat-surat didalamnya yang memuat kisah-kisah, perintah, larangan dan lainnya (Ibnu Manzur).

Derivasi (bentuk turunan) kata dasar ini bisa memiliki banyak makna, diantaranya: berusaha memahami (*tafahhama*), terus mempelajari (*dârasa*), berupaya mengerti secara mendalam (*tafaqqaha*), Al-fiqh sendiri makna asalnya adalah pemahaman yang lebih cermat dan mendalam, tidak sekedar tahu, dan beribadah dengan tekun (*tanassaka*). Hafalan adalah salah satu dari bentuk yang menjadi maknanya. Karena, menghafal (*hafizha*) juga berarti mengumpulkan (*jama’a*) dan menyatukan (*dhamma*) huruf, kalimat, ayat dan surat-surat Al-Qur’an, Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرْأُوهَا

Dari Uqbah bin ‘Amir dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kebanyakan orang munafik dari umatku adalah orang-orang yang pandai dalam membaca Al-Qur’an." (H.R. Ahmad)

Juga firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ - فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyâmah: 17-18)

Makna “*qurrâ*” dalam hadits tersebut adalah menghafal ayat-ayat Al-Qur’an (Sayyid Murtadlo Az-Zabidy). Semakna dengan firman Allah yang menyatakan bahwa Dia mengumpulkan Al-Qur’an di dalam dada Nabi Muhammad (menghafalnya). Makna lain yang juga muncul dari kata tersebut adalah masa haidh dan suci seorang perempuan “*al-qur’u*” fâ’ilnya “*al-muqri’u*” yaitu berkumpulnya darah di dalam

Rahim (Ibnu Manzur), juga sebagai pemisah bait sya'ir (*qawafi*) (Ar-Râghib Al-Ashfahânî, 1430 H/2009: 413-414).

Jika berbagai aspek makna kata tersebut dirangkai maka akan terlihat jelas akan tujuan penyatuan berbagai huruf dan kalimat khususnya Al-Qur'an, yaitu sebuah aktifitas untuk membuat serta mengungkap makna, yang darinya akan terlahir ilmu pemahaman dan pelajaran. Bacaan dan hafalan (*tahfizh*) merupakan salah satu tahap pengumpulan ide dan kaidah, untuk kemudian secara intelektual diproses lewat *dirasah*, *tafahhum* dan *tafaqquh*. Oleh karena itu, dalam istilah kontemporer, kata ini diderivasi menjadi *istiqra'* yang berarti eksplorasi, investigasi, analisa, penelitian dan pengujian dalam A Dictionary of Modern Written Arabic, Kamus Kontemporer "Krapyak" halaman 108-109; Kamus Al-Bisri halaman 589; dan Kamus Al-Munawwir.

Sebuah hadits menyebutkan kata *أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ* (*aqra'uhum li kitabillah*), sebagai syarat pertama menjadi imam shalat.

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَقْدَمَهُمْ قِرَاءَةً فَإِنْ كَانَتْ قِرَاءَتُهُمْ سَوَاءً فَلْيُؤَمِّمَهُمْ أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ سَوَاءً فَلْيُؤَمِّمَهُمْ أَكْبَرَهُمْ سِنًّا وَلَا تَوَمَّنْ الرَّجُلَ فِي أَهْلِهِ وَلَا فِي سُلْطَانِهِ وَلَا تَجْلِسْ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَكَ أَوْ يَأْذِنَهُ

"Hendaknya yang berhak menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak dan paling baik bacaan kitabullah (alquran), jika dalam bacaan sama, maka yang paling dahulu hijrah, jika mereka dalam hijrah sama, maka yang lebih dewasa, dan jangan sampai seseorang menjadi imam dalam keluarga orang lain dan jangan pula dalam wilayah kekuasaan (wewenang) nya dan jangan duduk di tempat duduk di rumah orang lain selain telah mendapat izin, atau seizinnya." (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Para ulama memaknai kata tersebut dengan *أَكْثَرَهُمْ حِفْظًا* (yang memiliki hafalan terbanyak), *أَكْثَرُهُمْ أَفْقَهُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ* (yang paling faqih [paham] terhadap kitab Allah), *أَكْثَرُهُمْ قِرَاءَةً* (paling banyak membaca Al-Qur'an), atau *أَتَقَّنُ وَ أَحْفَظُ لِلْقُرْآنِ* (lebih menguasai dan lebih hafal Al-Qur'an) (Ibnu Manzur). Dalam riwayat lain menggunakan lafadh *أَكْثَرُهُمْ قِرَاءَةً* (yang terbanyak hafalan/bacaan Qur'annya), dan makna lainnya yang semakna dengannya (Ibnu Hajar Al-'Asqalânî).

Sehingga makna *qira'ah* yang merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a* lebih menekankan aspek intelektual dari membaca. Dalam bahasa Inggris sering disebut dengan istilah "to read" (membaca, yakni memahami content atau isi bacaan). Terjemah ini yang digunakan dalam The Noble Qur'an: English Translation of the meaning and commentary, untuk pembuka surah Al-'Alaq.

Menurut Dr. Quraish Shihab arti asal kata iqra' yang diterjemahkan dengan bacalah!, tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai obyek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus, Anda dapat menemukan beraneka ragam arti kata tersebut. Antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti "menghimpun". Selain itu, kata qira'ah, berikut bentuk-bentuk yang seakar dengannya, dalam Al-Qur'an dipakai mengungkapkan aktifitas membaca yang umum, mencakup teks apa saja yang bisa dijangkau (Quraishy Shihab, 2005).

Kata qira'ah ini menunjukkan sebuah aktifitas intelektual yang terus menerus, mendalam, intensif. Titik tekan maknanya bukan hanya pada pembacaan baik bersuara atau tidak, namun sebuah aktifitas guna meraih makna atau pengertian yang mendalam. Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka membaca disini harus disertai tadabbur, tafakkur, dan tadzakkur. Tidak disebut qira'ah jika hanya menekankan pelafalan lisan dan mengeraskan suara semata. Qira'ah adalah aktifitas yang sistematis, terstruktur, disengaja, sadar dan memiliki tujuan jelas. Dalam hal ini, adalah demi memperoleh ilmu, pelajaran dan juga hidayah Allah.

b. Tartîl

Lafazh تَرْتِيلٌ (tartîl) berasal dari kata يُرْتَلُّ - رَتَّلٌ yaitu *ittisâq* (sesuatu yang terpadu) dan *intizhâm* (tersistem) secara *istiqâmah* (konsisten) (Ar-Râghib Al-Ashfahânî, 1412), sesuatu yang sangat baik dan rapi, terutama dalam hal pelafalan, maksudnya melepaskan suara huruf-huruf dan kata-kata dari mulut dengan mudah, konsisten dan jelas setiap huruf yang diucapkan (Ahmad Mukhtâr 'Abdul Hamîd 'Umar). Titik tekannya ada pada kualitas pengucapan huruf dan kata dengan lisan, atau pembacaan verbal dan bersuara. Dalam Bahasa Inggris, disebut dengan "to recite" (mengucapkan, melafalkan dengan lisan). Lebih tepatnya disebut dengan *slow recitation*, membaca secara perlahan-lahan dengan bersuara (Ar-Râghib Al-Ashfahânî, 1412).

The Noble Qur'an menerjemahkan frase وَرَتَّلِ لِبِقْرَانٍ تَرْتِيلًا "wa rattilil Qur'âna tartîla" Surat Al-Muzammil dengan "and recite the Qur'an (aloud) in a slow (pleasant tone and style)", yakni bacalah Al-Qur'an secara perlahan-lahan (dalam nada serta cara yang tenang). Hal ini sesuai dengan makna dasar lafazh ini yaitu menjelaskan setiap huruf yang keluar sehingga jelas dan tidak tertukar dengan makhraj dan sifat huruf lainnya, serta memudahkan dalam mentadabburinya.

Lafazh ini terdapat di dalam surat al-Furqân [25]: 32 dan surat al-Muzzammil [73]: 4. Kedua ayat ini memiliki kesamaan makna dan tujuan kata “*tartîl*”, yaitu kualitas bacaan Al-Qur’an. Dengan demikian makna *tartîl* sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid, karena dengan itulah bacaan akan mencapai target *tartîl* yang optimal.

Imam an-Nawawi mengatakan: Sebaiknya (dengan cara) *tartîl* ketika membaca Al-Qur’an. Para ulama'-pun telah sepakat tentang dianjurkannya *tartîl* (membaca perlahan-lahan). Allah berfirman, “*wa rattilil Qur’âna tartîlâ*” (Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, 1414 H/1994). Karena dengan cara itulah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, para sahabat, para ulama *qurrâ’* membaca Al-Qur’an, sekaligus dengan cara tersebut memudahkan melafalkan huruf-huruf Al-Qur’an dengan jelas dan memudahkan dalam memahami maknanya.

Ada sebuah hadits yang menggambarkan bacaan Al-Qur’an Nabi

عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ عَنِ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هِيَ تَنْعُثُ
قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا

Ya`la bin Mamlak RA bertanya kepada Ummu Salamah tentang cara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca Al-Qur’an. Lalu, Ummu Salamah menjelaskan bahwa Rasulullah membaca Al-Qur’an dengan qira’ah mufasssirah (membaca dengan jelas dan merenungkan makna), huruf demi huruf. (Riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasai).

Abdullah ibnu 'Abbas berkata, “*Sungguh, membaca satu surah dengan tartîl lebih saya sukai daripada membaca Al-Qur’an seluruhnya.*”

Ulama melarang berlebihan dalam kecepatan membaca Al-Qur’an, yang disebut dengan istilah *al-hadzramah*. Ada sebuah riwayat bersumber dari 'Abdullah bin Mas'ud bahwa ada seseorang berkata kepada beliau, “*Saya membaca surah-surah al-Mufashshal dalam satu rakaat.*” Maka, beliau berkomentar begini begitu, “*Itu adalah syair. Sungguh banyak orang membaca Al-Qur’an, namun Al-Qur’an tidak melewati tenggorokan mereka. Akan tetapi, jika (bacaan itu) jatuh ke hati dan meresap ke dalamnya, itu pasti bermanfaat.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Para ulama' menyatakan, bahwa *tartîl* dianjurkan untuk proses membenarkan bacaan, tadabbur atau memahami maknanya, karena dengan membacanya secara perlahan, menjelaskan setiap huruf-hurufnya dapat merasuk dalam hati, hal ini berbeda dengan cepat dan terburu-buru (Fakhruddîn Ar-Râzî, 1420 H). Mereka juga mengatakan bahwa *tartîl* dianjurkan terutama bagi orang-orang non-Arab ('ajam), yang tidak

memahami maknanya, karena hal lebih menjelaskan huruf demi huruf dan juga mendekati kepada sikap pengagungan serta penghormatan terhadap Al-Qur'an, serta lebih kuat pengaruhnya ke hati.

Dengan demikian maksud tartîl adalah membaca Al-Qur'an secara bersuara, perlahan (tempo membaca) dan dengan menerapkan hukum-hukum bacaan recara tepat (makroj dan sifat-sifat setiap hurufnya). Secara khusus, aktifitas ini dilakukan dalam shalat malam hari, yaitu *qiyamul-lail* sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Muzzammil. Dari sini, diharapkan lahir kesan ke dalam jiwa, tadabbur, takakkur dan memahami kandungan ayat-ayatnya, sehingga merasuk dalam hati pembaca dan pendengarnya.

c. Tilâwah

Lafazh ini berasal dari kata تَلَا - يَتْلُو makna dasarnya adalah mengikuti (*tabi 'a*) secara langsung dengan tanpa pemisah dan bermakna mengikuti yang bukan bagian darinya (Ar-Râghib Al-Ashfahânî, 1412), sebagaimana bulan mengikuti matahari seperti dalam QS. Asy-Syams [91]: 2. Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an berarti mengikuti kitab Allah, baik dengan cara qira'ah (intelektual) atau menjalankan apa yang digariskan di dalamnya (ittiba'). Mengikuti ini bisa secara fisik dan bisa juga secara hukum (Ar-Râghib Al-Ashfahânî, 1412).

Kata ini terdapat di dalam Al-Qur'an sebanyak 64 kali, baik berkaitan dengan membaca Al-Qur'an seperti surat al-'Ankabût ayat 45:

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ...

“Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat...” (QS. Al-'Ankabût [29]: 45)

Ada juga lafazh ini yang tidak terkait dengan membaca Al-Qur'an, seperti surat asy-Syams ayat 2:

وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَاهَا

“Dan bulan apabila mengiringinya”. (QS. Asy-Syams [91]: 2)

Keduanya menggunakan lafazh yang berasal dari satu akar kata yang sama yaitu تَلَا, hanya di dalam terjemahan Al-Qur'an akan kita jumpai perbedaan arti, yaitu: *“membaca”* dan *“mengiringi/mengikuti”*.

Jika kita analisa lebih mendalam kata ini, apabila kata tersebut berkaitan dengan Al-Qur'an, maksudnya mengungkapkan aspek praktis dari 'membaca', yakni sebuah tindakan

yang terpadu, baik secara verbal, intelektual maupun fisik dalam mengikuti dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Kata ini terdapat panduan bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh sekedar secara intelektual atau lisan. Harus ada tindak lanjutnya yang nyata. Terjemah Inggris untuk *tilâwah* adalah "*to follow*" (mengikuti), atau menurut Khurram Murad "...*tilâwah* pada dasarnya berarti "bergerak maju", mengikuti urutan, pergi mengejar, mengambil sebagai pembimbing, pemimpin, model, menerima wewenang, mendukung penyebabnya, bertindak, mempraktekkan jalan hidup, memahami, mengikuti latihan berpikir – atau mengikuti membaca, memahami dan mengikuti (petunjuk) Al-Qur'an – adalah tugas mereka yang mengaku beriman pada kitab suci ini (Khurram Murad, 1999).

Dengan demikian, *tilâwah* merupakan upaya intensif untuk mengikatkan diri seorang muslim khusus terhadap firman-firman Allah satu demi satu, selangkah demi selangkah, dengan cara membaca, mengerti, memahami, mengamalkan semua perintah, meninggalkan larangan dan mematuhi semua ajaran dan peraturannya, hingga mencapai taraf tertentu yang dipersyaratkan untuk siap memasuki tingkatan selanjutnya (Ar-Râghib Al-Ashfahânî, 1412).

Dr. Quraish Shihab mengatakan bahwa obyek baca kata "*tilâwah*" dalam Al-Qur'an adalah teks suci dan pasti benar. Tentu saja harus demikian, sebab implikasi aktifitas *tilâwah* adalah mengikuti dan menerapkan jalan hidup (*way of life*) yang digariskan di dalam teks yang dibaca. Jika saja Al-Qur'an mengizinkan manusia untuk mengikuti dan menerapkan jalan hidup dari selainnya, maka obyek kata *tilâwah* dalam Al-Qur'an akan beraneka ragam. Ternyata tidak demikian. Faktanya, justru kata *qira'ah* saja yang dalam Al-Qur'an dipakai untuk obyek baca beragam, adakalanya yang berasal dari Allah, ada juga yang dari selain-Nya (Quraishy Shihab, 2005).

Proses intelektual (*qira'ah*) bisa berlangsung dengan mempergunakan banyak sumber, baik yang berasal dari Allah maupun selain-Nya. Namun, untuk *tartîl* dan *tilâwah* tidak demikian keduanya hanya istilah yang digunakan terhadap Al-Qur'an. Hal ini untuk memberikan kesan dan pelajaran penting, bahwa firman Allah yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan kebenaran mutlak, keorisinalitas yang terjaga dan kesakralan dalam segala aspeknya, sampai kepada istilah yang khusus untuknya yang tidak digunakan untuk selainnya.

C. KESIMPULAN

Ketiga kosakata diatas yaitu *qirâ'ah*, *tartîl* dan *tilâwah* dapat diterjemahkan dengan "*membaca*", sebagaimana yang biasa digunakan dalam bahasa Arab. Akan tetapi, dalam

praktek tarbiyah (pendidikan) khususnya terhadap Al-Qur'an, harus ada penekanan dan fokus yang jelas, agar tidak terjebak pada salah satu aspek membaca saja dan merasa cukup dengan kata tersebut. Kesulitan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an berawal dari tidak lengkapnya *thariqah*. Boleh jadi, sebagian orang telah berulang-ulang menyelesaikan tartîl, namun ia melupakan qira'ah dan tilâwah. Atau hanya mengintensifkan qira'ah, tanpa disertai tilâwah dan tartîl. Bisa jadi ada yang telah menjalankan tilâwah, namun tidak ditemukan aktifitas qira'ah dan tartîl dalam kesehariannya.

Ketiga redaksi perintah “membaca” ini memiliki penekanan yang berbeda walaupun memiliki esensi yang sama. Kata “*qira'ah*” merupakan aktifitas pertama yang harus dilakukan oleh setiap muslim terhadap Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca, menghafalkan dan berusaha memahaminya sehingga mendapatkan ilmu dan pelajaran darinya. Adapun kata “*tartîl*” merupakan perintah membaca yang berkualitas, yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an, sehingga bacaannya jelas, benar dan sesuai dengan bacaan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Sedangkan lafazh “*tilâwah*” merupakan perintah untuk mengikuti bacaan dan hafalan yang benar tersebut dengan pemahaman yang benar lalu mengamalkannya, sehingga dengan demikian Al-Qur'an akan menjadi bacaan yang benar sesuai dengan kaidah dan sekaligus panduan manusia dalam segala aktifitas.

Masing-masing dari ketiga *thariqah* membaca diatas memiliki fungsi khas. Fungsi-fungsi tersebut harus diseimbangkan sedemikian rupa agar atsar ayat-ayat Allah betul-betul nyata dalam karakter iman kita. Dengan kata lain, dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, kita harus melibatkan tiga hal sekaligus.

Pertama, adanya proses qira'ah, berupa pemahaman mendalam, studi intensif, analisa, perenungan, dst. Termasuk dalam cakupan ini adalah hafalan (*tahfîzh*). Aktifitas qira'ah merupakan upaya untuk merawat iman dari sisi intelektual, yakni dengan berdasar ilmu yang benar.

Kedua, tidak boleh lepas dari amaliah lisan, yakni tartîl, berupa bacaan-bacaan yang teratur, menerapkan hukum-hukum tajwid, khusyu', tidak bosan, tidak pula berlebihan. Aktifitas ini bertujuan untuk tetap merawat keaslian bacaan Al-Qur'an, kedekatan serta keakraban spiritual kita dengan Allah.

Ketiga, upaya tilâwah, yakni aktifitas riil untuk mengikuti isinya, mengamalkan, menerapkan, mengikuti tahapan, mematuhi rambu-rambu, memenuhi haknya sebagai Kitab Suci, menjadikan Al-Qur'an sebagai "*imam yang diikuti*". Aktifitas ini mengumpulkan antara iman dan amal shaleh sesuai panduan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi. (1414 H/1994 M). *At-Tibyân fî Âdâbi Hamalati Qur'an*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Ar-Râghib Al-Ashfahânî. (1430 H/2009M). *Mu'jam Mufradat Alfâzhil Qur'an*. Dâr al-Qalam.
- Ar-Râghib Al-Ashfahânî. (1412 H) . *Al-Mufradât fî gharîb Al-Qur'an*. Beirut: Dârul Qolam,
- DR. Ahmad Mukhtâr 'Abdul Hamîd 'Umar. (t.t.). *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-mu'âshirah*. 'Alamul Kutub.
- DR. Quraisy Shihab. (2005). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Tangerang: Lentera Hati.
- Fakhruddîn Ar-Râzî. (1420 H). *Mafâtîh Al-Ghaib – At-tafsîr Al-Kabîr*. Beirut: Dârul Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî.
- Hans Wehr. (1979)). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Jerman: Otto Harrassowitz.
- Ibnu Hajar al-'Asqalânî. (t.t.). *Fathul Bârî Syarah Shahîh Al-Bukhârî*. Beirut: Dârul Ma'rifah.
- KH. Adîb Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah. (1999 M). *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Khurram Murad. (1999). *Membangun Generasi Qur'ani*. Jakarta: Media Da'wah.
- Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah bil Qâhirah. (t.t.). *Al-Mu'jam Al-Washîth*. Dâr Da'wah.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhârî. (1422 H). *Shahîh Al-Bukhârî*. Dâr Thawqun Najâh.
- Muslim bin Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî. (t.t.). *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ' Turâts al-'Arabî.
- Sayyid Murtadlo Az-Zabidy. (t.t.). *Tâjul 'Arûs*. Dârul Hidâyah.
- Zainuddîn Abi 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Abdil Qâdir. (1420 H/1999 M). *Mukhtaru ash-Shihah*. Beirut: Dar al-'Ashriyah.

